

BAB IV

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN BANK MUAMALAT INDONESIA MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z SCORE MODIFIKASI

A. Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri⁴¹

Untuk melengkapi rumusan masalah pada penelitian ini, dibawah terdapat Kinerja keuangan yang dimiliki Bank Syariah Mandiri pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017. Berikut Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri:

No.	Rasio	2015	2016	2017
1	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/(CAR)	12.85%	14.01%	15.89%
2	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	5.28%	4.00%	3.65%
3	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	5.08%	4.03%	3.50%
4	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	3.12%	2.76%	2.46%
5	NPF Gross	6.06%	4.92%	4.53%
6	NPF Net	4.05%	3.13%	2.71%
7	Return On Assets (ROA)	0.56%	0.59%	0.59%
8	Return On Equity (ROE)	5.92%	5.81%	5.72%
9	Net Imbalan (NI)	6.54%	6.75%	7.35%
10	Net Operating Margin (NOM)	0.58%	0.64%	0.61%
11	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	94.78%	94.12%	94.44%
12	Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	26.47%	29.43%	34.44%
13	Financing to Deposit Ratio (FDR)	81.99%	79.19%	77.66%

Tabel 4.1 Kinerja Keuangan BSM 2015-2017

Jika dilihat dari tabel diatas, kinerja keuangan yang dimiliki BSM pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dapat dianalisis bahwa, Rasio kecukupan modal (CAR) BSM meningkat setiap tahunnya, Hal ini bermakna bahwa BSM masih memiliki kecukupan modal dalam menjalankan bisnis

⁴¹ Bank Syariah Mandiri, "Annual Report 2015-2017" dalam www.syariahamandiri.co.id, diakses tanggal 7 Desember 2018

perbankan. Sedangkan rasio kecukupan modal minimum sesuai standar dari Otoritas Jasa Keuangan adalah sebesar 8%. Untuk rasio pembiayaan bermasalah (NPF) - Gross dari tahun ketahun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank sedikit mengalami perbaikan. Kinerja rasio imbal hasil Rata-rata Ekuitas (ROE) BSM tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menurun, sedangkan Rasio Imbal Hasil rata-rata Aset (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 dan stabil ditahun 2017. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh adanya peningkatan laba tahun 2016 dan adanya kestabilan peningkatan laba ditahun 2017. Setiap tahunnya untuk NIM terus meningkat, hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan Bank dan membaiknya *cost of fund*. Dan sedangkan untuk Rasio Pembiayaan terhadap Pendanaan (FDR) setiap tahunnya terus menurun. Berdasarkan rasio FDR tersebut, masih dalam batasan yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia, sesuai dengan peraturan GWM LDR.

B. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia⁴²

Pertanyaan kedua dari rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia pada tahun periode 2015 sampai dengan 2017, berikut Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia:

No.	Rasio	2015	2016	2017
1	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMN)/(CAR)	12.00%	12.74%	13.62%
2	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	3.87%	3.65%	4.36%
3	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	6.54%	3.34%	3.88%

⁴² Bank Muamalat Indonesia, "Laporan Tahunan 2015-2017" dalam www.bankmuamalat.co.id, diakses tanggal 7 Desember 2018

4	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2.77%	3.31%	2.65%
5	NPF Gross	7.11%	3.83%	4.43%
6	NPF Net	4.20%	1.40%	2.75%
7	Return On Assets (ROA)	0.20%	0.22%	0.11%
8	Return On Equity (ROE)	2.78%	3.00%	0.87%
9	Net Imbalan (NI)	4.09%	3.21%	2.48%
10	Net Operating Margin (NOM)	0.27%	0.20%	0.21%
11	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	97.36%	97.76%	97.68%
12	Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	53.94%	54.31%	49.87%
13	Financing to Deposit Ratio (FDR)	90.30%	95.13%	84.41%

Tabel 4.2 Kinerja Keuangan BMI 2015-2017

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Muamalat Indonesia setiap tahunnya dengan memperhitungkan risiko penyaluran dana, risiko pasar, dan risiko operasional, Nilai KPMM tersebut berada di atas batas minimum dari yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sebesar 10,00% - 11,00%.

Tahun 2016 ini Bank Muamalat berhasil memperbaiki kualitas pembiayaan di mana NPF Gross Bank Muamalat Indonesia turun sebesar 3,83% dari total pembiayaan Bank Muamalat Indonesia, di mana tahun 2015 NPF Gross tercatat 7,11%. Sementara nilai NPF Nett dari Bank Muamalat Indonesia juga turun dibanding tahun lalu yakni berada pada angka 1,40% dari total penyaluran dana atau pembiayaan BMI. Lalu tahun berikutnya, kondisi perekonomian global dan nasional yang cenderung melemah di tahun 2017, berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF). NPF Gross Bank tercatat sebesar 4,43% di akhir tahun 2017. Begitu pula NPF Nett yang naik 2,75% dari tahun sebelumnya sebesar 1,40%.

Untuk ROA ROE yang dimiliki BMI setiap tahunnya tidak mengalami kestabilan hasil. Bank Muamalat Indonesia mencatat ROA sebesar 0,20% tahun 2015 dan ROE 2,78%, sebesar 0,22% dan ROE sebesar 3,00% pada tahun 2016,

pada akhir tahun 2017, Bank mencatat ROA sebesar 0,11% dan ROE sebesar 0,87%. Sedangkan Net Income Margin (NIM) pada akhir tahun 2015 sampai tahun 2017 terus menurun. Hal ini terutama disebabkan oleh tingginya beban bagi hasil kepada nasabah seiring dengan meningkatnya likuiditas Bank yang berasal dari simpanan masyarakat. Sedangkan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami sedikit peningkatan menjadi 97,76% dari posisi di tahun 2015 yang sebesar 97,36%, namun kembali menurun di tahun 2017 sebesar 97,68%. Penurunan ini adalah akibat program efisiensi biaya yang telah dilakukan Bank di sepanjang tahun 2017.

Pada akhir tahun 2016, FDR Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 95,13% naik dari tahun 2015. Bank melakukan pengelolaan likuiditas dengan mengukur besarnya risiko likuiditas menggunakan rasio Pembiayaan terhadap FDR. Pada akhir tahun 2017, Bank mencatat FDR sebesar 84,41% menurun dari 95,13% pada tahun 2016. Akhirnya Bank bisa kembali menjaga FDR dibawah 90% sebagai bentuk antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi internal dan eksternal.

C. Hasil Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode *Altman Z Score Modifikasi*.

1. Perhitungan Variabel

Menganalisis kinerja keuangan yang dimiliki masing-masing Bank Syariah tersebut, pada periode 2015-2017 dengan menghitung 4 variabel yang terdapat dalam metode *Altman Z-Score Modifikasi*:

a. Working Capital To Total Assets

Rasio ini membagi modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja diperoleh dengan cara mencari aset lancar dikurangi liabilitas lancar.

	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Working Capital
BMI	12,401,900,000,000	63,092,904,000	12,338,807,096,000
BSM	18,029,592,106,310	912,489,758,345	17,117,102,347,965

Tabel 4.3 Working Capital 2015

	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Working Capital
BMI	11,342,700,000,000	38,713,576,000	11,303,986,424,000
BSM	22,394,414,215,586	1,010,958,992,689	21,383,455,222,897

Tabel 4.4 Working Capital 2016

	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Working Capital
BMI	12,169,000,000,000	20,429,232,000	12,189,429,232,000
BSM	26,485,180,000,000	1,037,608,000,000	25,447,572,000,000

Tabel 4.5 Working Capital 2017

Contoh perhitungan *Working Capital* pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2015:

$$\text{Working Capital} = \text{current asset} - \text{current liabilities}$$

$$\begin{aligned} \text{Working Capital} &= \text{Rp. } 12.401.900.000.000 - \text{Rp. } 63.092.904.000 \\ &= \text{Rp. } 12.338.807.096.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel-tabel yang ada di atas, modal kerja yang dimiliki ke 2 Bank Syariah tersebut setiap tahunnya tidak selalu mengalami peningkatan. Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan dikarenakan pada tahun 2016 aset lancar yang dimiliki BMI tidak mencukupi untuk menutupi liabilitas lancarnya pada tahun tersebut, sedangkan tahun 2017 modal kerjanya kembali meningkat, tandanya BMI

berhasil meningkatkan kembali jumlah asset lancarnya sehingga liabilitas lancarnya bisa terbayar semua. Pada Bank Syariah Mandiri modal kerja yang dimiliki mengalami peningkatan terus-menerus dari tahun 2015 ke tahun 2017, tandanya BSM mampu menutupi atau mampu membayar liabilitas lancar dalam periode 3 tahun tersebut.

Untuk menghitung variabel X1, selain mencari berapa jumlah *Working capital*-nya harus mencari total asset yang dimiliki 2 Bank Syariah tersebut dalam periode tahun 2015-2017. Berikut total asset yang dimiliki 2 Bank Syariah tersebut dalam periode tahun 2015-2017:

	2015	2016	2017
BMI	57,140,616,713,000	55,786,397,505,000	61,696,919,644,000
BSM	70,369,710,000,000	78,831,720,000,000	87,939,770,000,000

Tabel 4.6 Total Aset Tahun 2015-2017

Total asset memang tidak selamanya mengalami peningkatan, namun pada tahun 2015-2016 Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan, dikarenakan proporsi investasi pada surat berharga dari total asset lancar mengalami penurunan dari sebesar 36,32% di tahun 2015 menjadi 35,02% pada tahun 2016. Jika dilihat dari sisi nominal juga jumlah yang di Investasikan mengalami penurunan sebesar 14,95% dari tahun 2015 sebesar Rp4,50 triliun menjadi Rp3,83 triliun ditahun 2016, maka dari itu BMI mengalami penurunan total asset. Sedangkan untuk BSM selama tahun 2015-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dengan adanya data modal kerja serta total asset diatas, lebih makin mudah menghitung variabel X1, berikut hasil pembagian Modal kerja tahun 2015-2017 dengan total asset tahun 2015-2017:

X1	2015	2016	2017
Bank Muamalat Indonesia	0.216	0.203	0.198
Bank Syariah Mandiri	0.243	0.217	0.289

Tabel 4.7 *Working Capital To Total Assets*

Contoh perhitungan *Working Capital to Total Assets* pada BMI tahun 2016:

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Rp.11.303.986.424.000,000}}{55.786.397.505.000,000} = 0,203$$

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa ke 2 Bank Syariah tersebut dominan mengalami tingat penurunan modal kerja terhadap total asset. Namun untuk BMI dianalisis bahwa bank Syariah tersebut tidak mampu menutupi liabilitas lancar (liabilitas jangka pendek) yang dimiliki, dikarenakan asset lancar yang tidak mencukupi. Sedangkan BSM meskipun ditahun 2016 tidak mampu menutupi liabilitas lancar akan tetapi ditahun 2017 berhasil meningkatkan kembali asset lancarnya sehingga mampu menutupi liabilitas lancar tersebut.

b. *Retained Earnings To Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan saldo laba dari total aset perusahaan. Yang dimaksud dalam laba ditahan menurut laporan keuangan adalah saldo laba. Berikut saldo laba yang ada pada ke 2 Bank Syariah tersebut dalam periode tahun 2015-2017:

	2015	2016	2017
BMI	162,708,953,000	243,220,044,000	281,518,252,000
BSM	3,242,484,175,921	3,567,915,951,753	3,933,082,000,000

Tabel 4.8 Retained Earnings 2015-2017

Dengan tabel yang diatas bisa disimpulkan bahwa pada laba ditahan atau saldo laba, ke 2 Bank Syariah tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tandanya ke 2 Bank Syariah tersebut menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel X2. Masih dengan cara yang sama seperti yang diatas, membagi saldo laba dengan total asset yang sama seperti yang sudah ada pada tabel 4.5. Berikut hasil pembagian saldo laba dengan total asset tahun 2015-2017:

X2	2015	2016	2017
Bank Muamalat Indonesia	0.003	0.004	0.005
Bank Syariah Mandiri	0.046	0.045	0.045

Tabel 4.9 Retained Earnings to Total Asset 2015-2017

Contoh perhitungan *Retained Earnings to Total Asset* BSM tahun 2015:

$$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$\begin{aligned} \text{Retained Earnings to Total Asset} &= \frac{\text{Rp.3,242,484,175,921}}{\text{Rp.70,369,710,000,000}} \\ &= 0,046 \end{aligned}$$

Tabel diatas pun bisa langsung disimpulkan bahwa saldo laba terhadap total asset mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun BSM tahun

2015-2016 mengalami penurunan akan tetapi penurunan tersebut hanya sedikit sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan terhadap *Retained Earnings to Total Asset*. Secara keseluruhan ke 2 Bank Syariah tersebut bisa dibilang mampu dalam memperoleh saldo laba terhadap total asset tersebut.

c. *Earning Before Interest And Tax To Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asset suatu perusahaan. Maka yang dicari dari variabel ini, laba sebelum pajak dibagi dengan total asset Berikut tabel laba usaha ke 2 bank Syariah tersebut dalam periode 2015-2017:

	2015	2016	2017
BMI	167,132,794,000	85,766,468,000	43,500,000,000
BSM	369,920,000,000	442,990,000,000	470,000,000,000

Tabel 4.10 *Earning Before Interest And Tax*

Terlihat jelas bahwa BMI mengalami penurunan laba usaha, tandanya BMI tidak bisa menghasilkan laba usaha dari assetnya sendiri. Sedangkan BSM mengalami peningkatan setiap tahunnya, tandanya BSM sudah mampu meningkatkan laba usaha setiap tahunnya.

Masih dengan total asset yang sama pada tabel 4.5, berikut hasil pembagian variabel X3:

X3	2015	2016	2017
Bank Muamalat Indonesia	0.003	0.002	0.001
Bank Syariah Mandiri	0.005	0.006	0.005

Tabel 4.11 *Earning Before Interest And Tax To Total Assets* 2015-2017

Contoh perhitungan *Earning Before Interest And Tax To Total Assets* BMI tahun 2015:

$$EBIT \text{ to Total Assets} = \frac{EBIT}{Total Assets}$$

$$EBIT \text{ to Total Assets} = \frac{Rp. 167,132,794,000,000}{Rp. 57,140,616,713,000} = 0,003$$

Hasilnya dapat disimpulkan, bahwa laba usaha atau laba sebelum pajak yang dimiliki BMI setiap tahunnya mengalami penurunan tandanya BMI tidak bisa menghasilkan laba usaha dari asetnya sendiri. BSM sempat mengalami peningkatan laba usaha terhadap total asset tetapi kembali menurun tahun 2017, tandanya BMI mengalami penurunan laba usaha terhadap asetnya ditahun 2017.

d. Book Value Of Equity To Total Liabilities

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan menggunakan dana hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asset. Dalam variabel ini lebih mudah menentukan bagaimana keadaan kinerja keuangan suatu Bank. Berikut jumlah ekuitas dan jumlah liabilitas ke 2 Bank Syariah tersebut:

	2015	2016	2017
BMI	3,518,592,629,000	3,618,746,556,000	5,545,366,904,000
BSM	5,613,738,764,182	6,392,436,931,362	7,314,000,000,000

Tabel 4.12 Total Equity 2015-2017

	2015	2016	2017
BMI	8,952,097,186,000	9,476,756,018,000	9,985,500,000,000
BSM	9,883,107,046,834	11,232,796,484,546	13,531,435,000,000

Tabel 4.13 Total Liabilities 2015-2017

Dari kedua tabel diatas, bisa disimpulkan bahwa setiap tahunnya ke 2 Bank Syariah tersebut mengalami peningkatan dalam jumlah ekuitas maupun

jumlah liabilitas atau hutangnya. Dari ke 2 Bank Syariah tersebut, tandanya investasi yang didapatkan dan hasil usaha yang didapatkan masing-masing Bank setiap tahunnya meningkat. Sedangkan total liabilitas pada ke 2 Bank Syariah tersebut meningkat, dikarenakan tambahan pinjaman bank setiap tahunnya.

Untuk menentukan variabel selanjutnya yaitu X4, total ekuitas dengan total liabilitasnya harus dibagi agar terlihat Bank mana yang bergantung pada pendanaan hutang. Berikut hasil variabel X4:

X4	2015	2016	2017
Bank Muamalat Indonesia	0.393	0.382	0.555
Bank Syariah Mandiri	0.568	0.569	0.541

Tabel 4.14 *Book Value Of Equity To Total Liabilities* 2015-2017

Contoh perhitungan *Book Value Of Equity To Total Liabilities* BSM tahun 2015:

$$\text{Book Value of Equity to Total Liabilities} = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

$$\text{Book Value Of Equity To Total Liabilities} = \frac{\text{Rp. 5,613,738,764,182}}{\text{Rp. 9,883,107,046,834}} = 0,568$$

Dari hasil perhitungan diatas, pada tahun 2015-2016 BMI mengalami penurunan, yang artinya BMI pada tahun 2015-2016 beban utangnya lebih besar dibandingkan jumlah investasi dan hasil usaha. Akan tetapi, tahun 2016-2017 BMI berhasil meningkatkan jumlah investasi dan hasil usahanya sehingga beban usahanya bisa lebih kecil, artinya BMI mampu membayar seluruh kewajibannya. Sedangkan BSM tahun 2015-2016 terlihat meningkat sebesar 0,001. Tandanya tahun 2015-2016 aset BSM baik dalam investasi maupun hasil usaha lebih besar dibandingkan beban usahanya. Namun pada

tahun 2016-2017 mengalami banyak penurunan sebesar 0,028 artinya BSM pada tahun tersebut beban usaha yang ditanggung lebih besar dibanding aset yang dimiliki, artinya BSM pada tahun 2016-2017 sedikit kesulitan dalam membayar seluruh kewajibannya.

2. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank

Muamalat Indonesia Menggunakan Metode *Altman Z Score*

Modifikasi

Untuk menganalisis apakah Bank Syariah mengalami kebangkrutan atau tidaknya harus ditentukan terlebih dahulu variabelnya, seperti yang sudah dilakukan pada data diatas. Masing-masing variabel sudah ditentukan maka langkah selanjutnya adalah menentukan *Z Score* dari masing-masing Bank tersebut.

Masing-masing Bank dianalisis berdasarkan klasifikasi dari Metode *Altman Z Score* tersebut. Jika nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka perusahaan mengalami *Grey Area* (diambang kebangkrutan tetapi tidak mengalami kebangkrutan). Dan jika nilai $Z > 2,9$ maka perusahaan tidak mengalami bangkrut. Berikut adalah hasil *Z Score* dari beberapa variabel tersebut:

a) Bank Muamalat Indonesia Tahun 2015-2017

	Koef	2015	2016	2017
X1	6.56	0.216	0.203	0.198
X2	3.26	0.003	0.004	0.005
X3	6.72	0.003	0.002	0.001
X4	1.05	0.393	0.382	0.555
	Hasil	1.860	1.759	1.905

Tabel 4.15 Z Score BMI 2015-2017

Pada tabel diatas, dari tahun 2015-2016 Z Score yang dimiliki BMI semakin rendah dan masuk dalam klasifikasi Bank yang mengalami *Grey Area* yaitu bank yang berada dalam ambang kebangkrutan tetapi tidak mengalami kebangkrutan. Bank tersebut masuk dalam klasifikasi Bank yang mengalami *Grey Area* dikarenakan rendahnya laba usaha yang diperoleh dari asset. Akan tetapi bank tersebut mampu memperbaiki kinerja keuangan dengan baik hingga adanya peningkatan sebesar 0,146 ditahun 2017.⁴³

b) Bank Syariah Mandiri Tahun 2015-2017

	Koef	2015	2016	2017
X1	6.56	0.243	0.271	0.289
X2	3.26	0.046	0.045	0.045
X3	6.72	0.005	0.006	0.005
X4	1.05	0.568	0.569	0.541
	Hasil	2.374	2.562	2.644

Tabel 4.16 Z Score BSM 2015-2017

Pada tabel diatas, BSM juga mengalami peningkatan setiap tahun. Namun Bank tersebut masuk juga dalam klasifikasi *Grey Area*, karena Z Score yang

⁴³ Bank Muamalat Indonesia, "laporan Tahunan", dalam www.bankmuamalat.co.id, diakses tanggal 5 Desember 2018

diperoleh lebih dari 1,23 dan kurang dari angka 2,9. Hal yang serupa dengan BMI, BSM pun pada tahun 2015 dan 2017 tidak bisa menghasilkan laba dari assetnya sendiri, sebelum pembayaran pajak. Terlihat dari variabel X3 tahun 2015 dan tahun 2017. Akan tetapi, BSM terbilang cukup bergerak cepat dalam memperbaiki kinerja keuangan yang dimiliki. Sehingga semakin bertambahnya tahun, BSM semakin memperlihatkan bahwa *Z Score* yang diperoleh BSM tahun 2015-2017 menjauh dari klasifikasi bank yang mengalami *Grey Area*.⁴⁴

Contoh perhitungan metode *Altman Z Score*:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Perhitungan metode *Altman Z Score* pada Bank Syariah Mandiri tahun 2015:

$$\begin{aligned} Z &= 6,56 * 0,243 + 3,26 * 0,046 + 6,72 * 0,005 + 1,05 * 0,568 \\ &= 2,374 \end{aligned}$$

3. Hasil Analisis Penelitian

Dilihat dari permasalahan 2 Bank Syariah tersebut, tidak ada yang masuk dalam klasifikasi Bank yang sehat atau Bank yang tidak mengalami kebangkrutan. Rata-rata ke 2 Bank Syariah tersebut mengalami klasifikasi Bank yang berada dalam *Grey Area*. Bisa ditarik kesimpulan bahwa analisis kali ini Bank yang ada di Indonesia memang mengalami banyak permasalahan. Bukan hanya Bank Syariah saja, melainkan Bank yang terlihat memiliki banyak minat dikalangan nasabah pun, berada dalam klasifikasi *Grey Area*.

⁴⁴ Bank Syariah Mandiri, "Laporan Tahunan", dalam www.syariahamandiri.co.id, diakses tanggal 8 Desember 2018

Sebetulnya sudah bisa dilihat, meskipun kedua Bank Syariah diatas mengalami klasifikasi *Grey Area*, bank tersebut setiap tahunnya mengalami kenaikan score klasifikasi. Menandai bahwa bank syariah selalu mengukur diri untuk berkembang dan bersaing dalam dunia perbankan yang lebih baik, selalu memperbaiki kinerja keuangannya meskipun sedikit demi sedikit. Hal tersebut bisa menjadi persaingan yang sangat ketat. Dan Bank Syariah punya ruang untuk bisa mengalahkan Bank Konvensional. Meskipun pada tahun 2016 BMI mengalami penurunan jumlah *Z Score*, akan tetapi BMI mampu mengembalikan *Z Score* yang diperoleh kembali meningkat kan semakin menjauhi klasifikasi *Grey Area*.

Dengan adanya Undang-undang yang sudah menerapkan prinsip syariah tandanya Bank Syariah bisa menguasai dunia perbankan di Indonesia. Memperbanyak sosialisasi kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat di Indonesia semakin paham tentang perbankan syariah, maka perbankan syariah akan dengan mudah menguasai dunia perbankan.

Maka dari hasil analisis diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa Bank Syariah yang sebelum tahun 2015 mengalami banyak permasalahan, bisa memperbaiki kinerja keuangannya dengan baik meskipun hanya meningkatkannya sedikit demi sedikit. Tandanya Bank Syariah semakin tambah tahun semakin bisa bersaing dengan Bank Umum lainnya.

Dari 2 Bank Syariah yang menjadi objek penelitian kali ini pun, tidak ada yang mengalami kebangkrutan ataupun bank yang bisa dikategorikan bank yang sempurna. Kedua Bank Syariah yang menjadi objek penelitian kali ini sama-sama berada dalam klasifikasi *Grey Area*, diambang kebangkrutan akan

tetapi tidak mengalami fase kebangkrutan. Dengan sudah meluasnya sosialisasi soal perbankan Syariah menjadikan alasan yang mempengaruhi meningkatnya kinerja keuangan yang dimiliki Bank Syariah. Terutama kedua Bank Syariah tersebut. Dengan metode *Altman Z Score Modifikasi* bisa dikatakan kemungkinan 98% keakuratannya.

